

BAB II

AKTIVITAS DAKWAH MAJELIS DZIKIR NURUL HAYAT

DALAM MEMBENTUK AKHLAK REMAJA

A. Aktivitas Dakwah

1. Pengertian Aktivitas

Aktivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah "aktifitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau bisa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam setiap suatu organisasi atau lembaga"¹.

Sedangkan menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan ialah bertindak pada diri sendiri setiap eksistensi atau makhluk yang membuat atau menghasilkan sesuatu dengan aktivitas menandai bahwa bahwa hubungan khusus manusia dengan dunia. Manusia bertindak sebagai subjek, alam sebagai objek manusia mengalih wujudkan dan mengolah alam. Berkat aktivitas ataupun kerjanya, manusia mengangkat dirinya dari dunia dan bersifat khas sesuai ciri dan kebutuhann²ya.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta Balai Pustaka, 2004). Cet-ke 3, hal.17

² Samuel Soeltoe, *Psikologi Pendidikan II*, (Jakarta: FEUI. 1982), h. 52

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan atau kesibukan dilakukan manusia, namun, berarti atau tidaknya kegiatan tersebut tergantung kepada individu tersebut. Karena menurut Samuel Soeltoe sebenarnya aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan, Samuel mengatakan bahwa aktivitas dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan.

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari *fiil madhi* yang berubah menjadi *mashdar* yang artinya menunjukkan suatu pekerjaan. Kata tersebut yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan* atau dakwah yang artinya mengajak, menyeru, memanggil³. Jadi dalam pengertian ini dakwah adalah suatu ajakan atau seruan kepada orang lain untuk memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam agar memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim yang akan menjalankan kegiatan dakwah untuk memahami terlebih dahulu pengertian dakwah secara tepat. Para ulama dan pakar dakwah memiliki definisi yang berbeda-beda sesuai dengan tinjauan dan maksudnya

³ Ahmad Warson, Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan PP Almunawwir, 1984), hal. 438

masing-masing. Diantara para ahli dan ulama, mendefinisikan makna dakwah adalah sebagai berikut:

- a) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, mendefinisikan dakwah dengan mengajak seseorang agar beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa para Rasul-nya dengan cara membenarkan apa yang mereka beritakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan⁴
- b) Syaikh Muhammad Ash-shawaf mengatakan, dakwah adalah riasan langit yang diturunkan ke bumi berupa hidayah sang Khaliq kepada makhluk. Yakni *al-dien* menuju jalan-Nya yang lurus yang sengaja dipilih-Nya dan sengaja dijadikan jalan satu-satunya untuk bisa selamat kembali kepada-Nya.
- c) Ahmad Ghalwasy dalam bukunya ad-Dakwah Al-Islamiyah mengatakan bahwa, ilmu dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik itu akidah, syariat maupun akhlak.⁵
- d) Muhammad al-Wakil mendefinisikan, dakwah adalah mengumpulkan manusia dalam kebaikan dan menunjukkan

⁴ Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal.

⁵A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1884) hal. 18.

mereka jalan yang benar cara al-amru bi al-ma'ruf dan wa nahyu an al-munkar.

Dari beberapa definisi dakwah diatas dengan redaksi yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah bukan hanya terbatas pada penjelasan dan penyampaian semata, namun juga menyentuh pada pembinaan dan *takwin* (pembentukan) pribadi, keluarga dan masyarakat Islam⁶.

b. Dasar Hukum Dakwah

Islam berkembang keseluruh dunia melalui media dakwah. Dakwah merupakan salah satu kewajiban yang dianjurkan oleh islam, adapun dasar hukumnya sebagai mana tertera dalam Al-Qur'an dan Al-hadist sebagai berikut:

Surat Ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan dan menyuruh yang Ma'ruf dan mencegah yang mungkar dan

⁶Abdul Piroi, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hal. 7-8

*merekalah orang-orang yang beruntung*⁷ (QS. Al-Imran 104)

Sedangkan berdasarkan hadits yang diriwayatkan Imam Muslim sebagai berikut:

Artinya: *Dari Abi Sa'id Al-Khudlari Radhiyallahu 'anhu dia berkata: Saya mendengar Rasulullah Shalallahu 'alaihi Wasallam bersabda: "Barang siapa diantara kamu yang melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka dengan lidahnya, jika tidak mampu dengan hatinya dan itulah (mengubah kemungkaran dengan hati) selemah-lemah iman"* (HR.Muslim).

Kewajiban berdakwah yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadist tersebut merupakan kewajiban yang harus dipenuhi, akan tetapi kadar kewajibannya menurut para ulama berbeda-beda ada yang mengatakan bahwa dakwah ialah wajib *ain* yang artinya seluruh umat islam diwajibkan untuk berdakwah tanpa pengecualian, ada juga pendapat kedua yaitu wajib *kifayah*, yang artinya dakwah hanya dimengerti oleh sebagian umat Islam saja yang mengerti seluk beluk agama. Dari perbedaan pendapat tersebut, para ulama tetap sepakat bahwa hukum dakwah adalah

⁷ Depag, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2013), hal. 63

wajib. Sehingga dalam hal ini banyak sekali organisasi-organisasi ataupun lembaga-lembaga islam yang mendirikan dakwah, salah satunya Majelis Dzikir Nurul Hayat Menes.

c. Tujuan Dakwah dan Fungsi Dakwah

1. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mau mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, agar mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat serta terbebas dari azab neraka⁸.

Beberapa tujuan tersebut Pimay⁹ mengungkapkan secara garis besar bahwa tujuan dakwah dapat di bagi dua yaitu:

A. Tujuan umum

Tujuan umum dakwah ialah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ketempat terang benderang, dari jalan yang sesat ke jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

⁸ Hafifudhin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 78

⁹ Pimay, *Metodelogi Dakwa*, (Semarang: Rasail, 2008), hal. 8-13

B. Tujuan khusus

Tujuan khusus dakwah antara lain:

- 1) Terlaksananya ajaran Islam keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan.
 - 2) Terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera dibawah limpahan rahmat Allah SWT.
 - 3) Menerapkan sikap agama yang benar dari masyarakat.
- ## 2. Fungsi Dakwah

Fungsi dakwah adalah menyampaikan ajaran Islam yang telah diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW untuk seluruh umat manusia, memelihara ajaran tersebut, dan memeliharanya agar tetap eksis di muka bumi ini karena Islam adalah agama terakhir. Sebagai agama terakhir Islam menyempurnakan agama-agama samawi sebelumnya yang ajarannya ada dalam kitab suci Taurat, Zabur, Injil, dan suhuf-suhuf para rasul dan nabi yang diutus oleh Allah sebelum Nabi Muhammad SAW.¹⁰

Menurut Azis¹¹ fungsi dakwah adalah (1) untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagaimana individu dan masyarakat

¹⁰ Aminudin Sanwar, *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar studi*, (Semarang: Penerbit Gunungjati Semarang, 2009), hal. 12

¹¹ Moh Ali, Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Penada Media, 2004), hal. 60

sehingga mereka merasakan Islam benar-benar rahmatan lil'alamin bagi seluruh makhluk Allah. (2) untuk melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi tidak terputus. (3) Dakwah berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegar kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

d. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode dakwah), atsar (efek dakwah).

a) Da'i (Subjek dakwah)

Secara umum kata da'i sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, Karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad

hendaknya menjadi seorang da'i dan harus dijalankan dengan hujjah yang nyata dan kokoh. Dengan demikian, wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi syariah, akidah, maupun dari akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu.

Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad mubaligh mustama'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran dan pelajaran, agama Islam.

b) Mad'u (objek dakwah)

Mad'u yaitu manusia, yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, ihsan.

c) *Maddah* (materi dakwah)

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

d) *Washilah* (media dakwah)

Washilah dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *washilah*. Hamzah Ya'qub membagi *washilah* dakwah menjadi lima macam yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

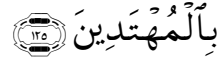
1. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidto, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korenpondesi), spanduk.
3. Lukisan adalah media akwah melalui gambar, karikatur dan sebagainya.

4. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indera pendengar, penglihatan, atau kedua-duanya, seperti televisi, film *slide*, OHP, internet
5. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.

e) Thariqah (metode dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting perannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Ketika membahas pesan tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat an-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ



“serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl ayat 125)

Dalam ayat ini metode dakwah ada tiga yaitu:

- a) *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwaah.

f) *Atsar* (efek dakwah)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *washilah*, dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah)¹².

3. Pengertian Aktivitas Dakwah

Dengan penjelasan diatas dapat diartikan bahwa aktivitas dakwah adalah segala sesuatu yang berbentuk aktifitas atau kegiatan yang dilakukan dengan sadar yang mengajak manusia ke jalan yang mulia di sisi Allah SWT.

Aktivitas Dakwah juga dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan yang mengarah kepada perubahan terhadap sesuatu yang belum baik agar menjadi baik dan kepada sesuatu yang sudah baik agar menjadi lebih baik.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas atau kegiatan serta kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau tidaknya kegiatan tergantung kepada individu tersebut karena menurut Samuel Soeito, sebenarnya aktivitas bukan hanya sekedar

¹² Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2006), hal. 21-34

kegiatan, tetapi aktivitas dipandang sebagai usaha untuk mencapai atau memenuhi kebutuhan orang yang melakukan aktivitas itu sendiri.

Definisi tersebut menimbulkan beberapa prinsip yang menjadikan substansi aktifitas dakwah sebagai berikut:

1. dakwah merupakan suatu proses aktifitas yang penyelenggaranya dilakukan dengan sadar atau sengaja
2. Usaha yang dilakukan itu berupa mengajak seseorang untuk beramal *ma'ruf nahi munkar* untuk memeluk agama Islam
3. Proses penyelenggaraan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi Allah SWT.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari "*khuluqun*" yang, menurut bahasa berarti budi pekerti, peringai, tingkah laku atau *tabi'at*. Menurut pengertian sehari-hari umumnya Akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. *Khalq* merupakan gambaran sifat batin manusia, Akhlak merupakan

gambaran bentuk lahir manusia, seperti raut wajah dan *body*. Dalam bahasa *Yunani* pengertian *khalq* ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.

Sekalipun pengertian Akhlak itu berbeda asal katanya, akan tetapi tidak berjauhan maksudnya, bahkan berdekatan artinya satu dengan yang lain.

Menurut istilah (*terminology*) para ahli berbeda pendapat tentang definisi Akhlak tergantung cara pandang masing-masing, berbagai perbedaan para ahli itu adalah sebagai berikut:

- a. Farid Ma'ruf mendefinisikan Akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
- b. M Abdullah Diroz, mendefinisikan Akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (Akhlak baik) atau pihak yang jahat (Akhlak rendah)

- c. Ibn Miskawih (w. 1030 M) mendefinisikan Akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan.

2. Dasar-Dasar Akhlak

Akhlak adalah tujuan utama diangkatnya nabi Muhammad Saw menjadi nabi yang diutus kepada manusia.

Allah berfirman *"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka, Allah memberi anugerah kepada orang beriman yang mengutus nabi untuk mengajari mereka tentang Al-Qur'an dan mensucikan mereka. Yang dimaksud dengan mensucikan adalah membersihkan hati mereka dengan syirik dan akhlak tercela. Seperti dendam dan iri hati dan membersihkan perkataan dan perbuatan mereka dari kebiasaan yang buruk. Nabi Muhammad SAW bersabda dengan jelas,*

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu'Anhu).

Jadi salah satu sebab diangkatnya Nabi Muhammad SAW diangkat

menjadi nabi adalah untuk memperbaiki akhlak individu dan masyarakat.

3. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

Berikut adalah faktor-faktor pembentuk akhlak menurut Mahjuddin:

A. Faktor Pembawaan *Naluriyah* (Gharizah dan Instink),

Sebagai makhluk biologis, ada faktor bawaan sejak lahir yang menjadi pendorong perbuatan setiap manusia, faktor itu disebut dengan naluri atau tabiat, J.J Rousseau, lalu Mansur Ali Rajab menamakannya dengan tabiat kemanusiaan (Al-tabi'ah Al-insamiyyah) ia menyetir pendapat *Plato* yang menyatakan; bahwa tabiat (bawaan) baik dengan bawaan buruk dalam diri manusia sangat berdekatan, karena itu sering muncul perbuatan baiknya dan perbuatan buruknya. Lalu menyetir lagi pendapat J.J Rausseau dari Perancis dengan mengatakan; sesungguhnya anak yang baru lahir memiliki pembawaan baik, lalu sifat buruknya muncul karena pengaruh dari lingkungannya, pergaulannya. Dengan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kecenderungan naluriah dapat dikendalikan oleh Akhlak atau tuntunan agama sehingga manusia dapat mempertimbangkan kecenderungannya apakah itu baik ataupun buruk

B. Faktor sifat-sifat keturunan (*Al-Waritbab*)

Mansur Ali Rajab mengatakan, bahwa sifat-sifat keturunan adalah sifat-sifat bawaan yang diwariskan oleh orangtua kepada keturunannya (anak dan cucu-cucunya). Warisan sifat orangtua kepada keturunannya ada yang langsung dan tidak langsung misalnya sifat itu tidak turun kepada anaknya tetapi turun kepada cucunya, sifat-sifat ini juga kadang dari ayah atau ibu, dan kadang anak dan cucu mewarisi kecerdasan dari ayah atau kakeknya, lalu mewarisi sifat baik dari ibu atau neneknya, begitupun sebaliknya.

Disamping adanya sifat bawaan anak sejak lahir (naluri dan sifat keturunan), sebagai potensi dasar untuk mempengaruhi perbuatan setiap manusia dan juga faktor lingkungan yang mempengaruhinya misalnya pendidikan dan tuntunan agama faktor ini disebut faktor usaha (*Al-Muktasabah*) dalam ilmu akhlak. Semakin besar pengaruh faktor pendidikan atau kemungkinan warisan sifat-sifat buruk orangtua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anaknya Kemampuan ilmu (*kognitif*), sikap kejiwaan yang baik (*afektif*) dan keterampilan yang didasari oleh ilmu dan sikap baik manusia (*psikomotorik*) yang telah diperoleh dari proses pendidikan dan tuntunan agama, termasuk kemampuan dan sifat-

sifat yang telah diusahakan oleh manusia (sifat *Al-Muktasabah*) Maka di sinilah peranan orang tua di rumah tangga, guru di sekolah, dan tokoh agama di masyarakat, untuk membentuk manusia yang beragama, berilmu, dan berakhlak mulia.

C. Faktor lingkungan dan adat istiadat

Pembentukan akhlak manusia, sangat ditentukan oleh lingkungan alam dan lingkungan sosial (faktor dan adat istiadat), yang dalam pendidikan disebut dengan faktor empiris (pengalaman hidup manusia), terutama sekali dipelopori oleh *John Lock*.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia, ditentukan juga oleh faktor dari luar dirinya yaitu faktor pengalaman yang tidak disengaja, termasuk pendidikan dan pelatihan, sedangkan yang tidak disengaja, termasuk pendidikan dan pelatihan, sedangkan yang tidak disengaja, termasuk lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam disebut (*Al-biah*) dalam ilmu akhlak, sedangkan lingkungan sosial disebut dengan (*al-adab*) dalam ilmu Akhlak.

Paham empiris ini berkembang luas di sunia Barat, terutama di Amerika Serikat, yang menjelma menjadi aliran *Behaviorisme* dalam ilmu pendidikan. Sedangkan ilmu akhlak, Mansur Ali Rajab mengemukakan pendapat Rousseau yang mengatakan, bahwa faktor

dalam diri manusia termasuk pembawaannya selalu membentuk akhlak baik manusia, sedangkan faktor dan luar, termasuk lingkungan alam dan lingkungan sosialnya; ada kalanya berpengaruh baik, dan kalanya berpengaruh buruk. Ketika manusia lahir di lingkungan yang baik, maka pengaruhnya kepada pembentukan akhlaknya juga baik, dan ketika ia lahir dilingkungan yang kurang baik, maka pengaruhnya juga menjadi tidak baik. Maka disinilah pendidikan dan bimbingan Akhlak sangat diperlukan untuk membentuk dan mengembangkan manusia. Ini diakui oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Ubya Ulum al-Din yang mengatakan: seandainya Akhlak manusia tidak bisa diubah, maka tidak ada gunanya memberikan pesan-pesan, nasihat-nasihat dan pendidikan kepada manusia.

D. Faktor agama (kepercayaan)

Agama bukan saja kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, tetapi ia harus berfungsi dalam dirinya untuk menuntun segala aspek kehidupannya; misalnya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, sistem ibadah dan sistem kemasyarakatan yang terkait dengan nilai akhlak.

4. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup Akhlak yang seharusnya diaktualisasikan dalam kehidupan seorang Muslim adalah:

- 1) Akhlak kepada Allah
- 2) Akhlak kepada sesama manusia
- 3) Akhlak kepada alam semesta

Seorang yang mengimplementasikan akidah, syariah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari disebut *Muslim Kaffah*. Artinya seorang muslim yang sempurna Islamnya, oleh karena itu Allah memerintahkan kepada umat Islam yang beriman untuk masuk Islam secara sempurna (tidak setenga hati).

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, istilah ini menunjukkan masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan. Biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan 12 pada wanita.

Batasan remaja dalam hal ini adalah usia 10 tahun sampai dengan 19 tahun menurut klasifikasi *World Health Organization*

(WHO). Salah satu pakar psikologi perkembangan Hurlock (2002) menyatakan bahwa masa remaja ini dimulai pada saat mulai matang secara seksual dan berakhir pada masa mencapai usia dewasa secara hukum. Masa remaja berbagi menjadi dua masa remaja awal dan masa remaja akhir.

Masa remaja awal dimulai pada saat anak- anak mulai matang secara seksual yaitu pada usia 13 sampai 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir meliputi periode setelahnya sampai dengan 18 tahun, yaitu usia dimana seseorang dinyatakan dewasa secara hukum. Masa ini bertepatan dengan masa remaja yang merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa.

Menurut Hurlock bahwa masa remaja dapat dikategorikan:

- a. Masa remaja awal: 13 tahun atau 14 tahun sampai dengan 17 tahun terjadi perubahan fisik yang sangat cepat dan mencapai puncaknya. Terjadi juga ketidak seimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal, mencari identitas diri dan hubungan sosial yang berubah.

- b. Masa remaja akhir: 17 tahun sampai 20 tahun ingin selalu menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan diri, idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar, ingin memantapkan identitas diri dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional. Ini biasanya hanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat.

Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada remaja sehingga seringkali masa ini di sebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik dan sebagainya.

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhi tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masuklah individu ke dalam masa dewasa.

2. Metode Pembentukan Akhlak Remaja

Pembentukan akhlak dilakukan dengan langkah pembinaan, pembinaan baik setiap muslim merupakan kewajiban yang harus di lakukan terus menerus tanpa berhenti baik melalui orang lain maupun diri sendiri, pada hakikatnya

pembinaan akhlak merupakan pembinaan yang dilakukan dengan tujuan jiwa yang bersih serta perilaku yang terkontrol.¹³ Hidayat mengungkapkan bahwasanya metode Pembentukan akhlak dapat melalui tiga cara yaitu:

A. Tazkiyah Nafs

Tazkiyah secara etimologis mempunyai dua makna "penyucian dan pertumbuhan". Demikian makna secara istilah Zakatun nafs artinya penyucian (*tathaur*) jiwa dari segala penyakit dan cacat. Jadi, tazkiyatun nafs adalah pembersih an jiwa dari kotoran-kotoran penyakit hati seperti sifat hasud, kikir, ujub, riya, sum'ah, thama', rakus, serakah, tidak amanah, nifaq, sirik, dilakukan secara sempurna dan memadai, seperti sholat, infaq, puasa, haji, dzikir dan pikir, tilawah Al-Qur'an, renungan, muhasabah dan dzikrul maut. Hasil dari berbagai ibadah tersebut adalah adab mu'amalah yang baik kepada Allah dan manusia.

Dampak lain dapat dirasakan adalah terealisasinya tauhid ikhlas, sabar, syukur, harap santun, jujur kepada Allah

¹³ Hidayat, Nur, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI 2013), hal. 137

dan cinta kepada-Nya didalam hati.¹⁴ Ada beberapa amalan perbuatan yang dapat menyucikan jiwa serta membersihkan hati sehingga mencapai akhlak yang baik yaitu:

- 1) Shalat merupakan wujud tertinggi dari *Ubudiyah* dan syukur. Manfaat dari shalat ialah dapat membebaskan manusia dari sifat sombong kepada Allah dan mengingatkan diri agar Istiqomah diatas perintah-Nya, dan bisa menerangi hati lalu memantulkan pada jiwa dengan memberikan dorongan untuk meninggalkan perbuatan keji dan mungkar.
- 2) Zakat dan Infaq dapat membersihkan jiwa dari sifat bakhil dan kikir. Dan menyadarkan manusia bahwa pemilik harta yang sebenarnya adalah Allah.
- 3) Puasa merupakan pembiasaan jiwa untuk mengendalikan syahwat dan kemaluan. Tujuan puasa tidak hanya sekedar menahan lapar dan haus, namun lebih dari itu, yaitu melatih kesabaran dan mengekang hawa nafsu dari keinginan nafsu-nafsu

¹⁴ Hidayat, Nur, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI 2013), hal. 137-40

duniawi. Sehingga dengan puasa setiap hamba dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan khusyuk.

- 4) Zikir dan pikir adalah sarana yang dapat membukakan hati manusia untuk menerima ayat-ayat Allah. Seperti membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan jiwa kepada berbagai kesempurnaan
- 5) Mengingat kematian terkadang manusia ingin menjauh dari pintu Allah, dan sombong, sewenang-wenang, atau lalai. Maka mengingat kematian akan mengendalikan lagi kepasa Ubudiyah nya dan menyadarkan manusia tidak berdaya sama sekali
- 6) Amar ma'ruf nahi munkar merupakan sarana tazkiyah, karena merupakan bentuk dari pengukuhan kebaikan dan pengikisan kemungkaran.¹⁵

B. Tarbiah Dzatiyah

Tarbiyah dzatiyah merupakan sejumlah sarana tarbiyah yang diberikan orang muslim, atau muslimah kepada dirinya untuk membentuk kepribadian islami yang sempurna diseluruh sisinya seperti: ilmiah, iman, akhlak, sosial, dan lain

¹⁵ Hidayat, Nur, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI 2013), hal. 140-144

sebagainya. Salah satu kunci dari tarbiyah dzatiah adalah membina diri sendiri dengan optimal, meningkatkan kualitas diri menuju tingkatan seideal mungkin, mengadakan perbaikan diri secara konsisten dan berkelanjutan, serta meningkatkan semua potensi diri. Banyak sekali sarana tarbiyah dzatiah seorang muslim terhadap dirinya sendiri:

1) Muhasabah

Muhasabah merupakan penyucian atau pembersihan diri sendiri sebagai alat untuk mengintrospeksi diri sendiri. Seorang muslim mentarbiyah diri sendiri dengan cara pertama-tama mengevaluasi terhadap dirinya sendiri atas kebaikan dan keburukan yang telah dikerjakan, meneliti kebaikan dan keburukan yang dimiliki agar dapat menyadari dan melakukan perbaikan terhadap diri sendiri.

2) Taubat dari segala dosa

Taubat dapat meluruskan perjalanan jiwa setiap kali melakukan penyimpangan, dan mengembalikannya kepada titik tolak yang benar. Taubat juga dapat

menghentikan laju kesalahan, sehingga Allah memberikan karunia kepada orang-orang yang bertaubat dengan mengubah kesalahan-kesalahan mereka menjadi kebaikan.

3) Mencari ilmu dan memperluas wawasan

Mencari ilmu dan memperluas wawasan merupakan aspek penting dalam tarbiyah dzatiah. Sebab bagaimana mungkin seorang dapat mentarbiyah dirinya jika tidak mengetahui halal, haram, kebathilan, benar ataupun salah.

4) Mengerjakan amalan-amalan iman

Mengerjakan amalan-amalan sangat besar pengaruhnya pada jiwa, karena ini merupakan realisasi dari perintah-perintah Allah dan Rasul-nya

5) Memperhatikan aspek moral (akhlak)

Islam sangat peduli pada aspek akhlak yang baik. Seluruh perintah, larangan, ibadah, dan ketaatan Islam membuahkan hasil yang positif dalam jiwa dan kehidupan manusia. Manfaatnya adalah takut dan taat

kepada Allah serta berakhlak baik ketika bergaul kepada sesama manusia.

3. Halaqah Tarbawiyah

Halaqah sesuai arti *lughawi* adalah lingkaran dimana orang menghimpun diri di dalamnya dengan dipandu oleh seorang pembimbing untuk bersama-sama membina diri mereka baik dari segi penambahan ilmu maupun pengamalan. Inilah yang kemudian dinamakan *halaqah tarbawiyah*. Kegiatan *halaqah* ini berbentuk pertemuan rutin minimal sekali dalam seminggu. Disamping itu, halaqah juga bisa mengadakan acara-acara khusus untuk menguatkan spiritual, seperti *qiyamul lail* bersama, puasa *sunnah* bersama, risalah untuk memperkuat *ukhuwah islamiyah*, *tadabbur* dan lain-lain. Manfaat dari kegiatan ini adalah:

- 1) Tertanamnya keimanan yang kuat kepada akidah dan kebenaran Islam.
- 2) Terbentuknya akhlakul karimah secara nyata dalam wujud perbuatan baik dalam ruang lingkup individu, keluarga, dan masyarakat.
- 3) Terciptanya *roh ukhuwah islamiyah* dalam kehidupan sosial.

- 4) Optimalisasi amal untuk berdakwah keislaman khususnya melalui *Qadwah* atau *tasawuf*.
- 5) Terpeliharanya kepribadian dan amal dari berbagai pengaruh yang bisa merusak dan melemahkannya.
- 6) Mengoreksi dan memperbaiki diri berbagai bentuk kesalahan dan penyimpangan melalui tausiyah dan mauidzah hasanah.¹⁶

¹⁶ Hidayat, Nur, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI 2013), hal. 150-161